



<http://jurnal.iaidarussalam.ac.id/index.php/pgmi>

## PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN

Maslihani<sup>1</sup> M. Miftah Arief<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Darussalam Martapura

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Darussalam Martapura

Pos-el : [maslihani.hani789@gmail.com](mailto:maslihani.hani789@gmail.com)<sup>1</sup>  
[miftaharief@iaidarussalam.ac.id](mailto:miftaharief@iaidarussalam.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

*Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian individu di tengah dinamika zaman yang semakin kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif analisis kritis dengan metode library research berdasarkan studi literatur dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian siswa, terutama dalam aspek moral, sosial, dan emosional. Pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat dapat membentuk individu yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, sekolah sebagai tempat internalisasi nilai, dan masyarakat sebagai ruang penerapan nilai-nilai tersebut. Hambatan dalam penerapan pendidikan karakter antara lain keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan latar belakang siswa, serta kurangnya dukungan lingkungan. Guru berperan sentral dalam pendidikan karakter sebagai teladan dan fasilitator nilai-nilai karakter melalui pendekatan pembelajaran aktif, psikologis, dan religius. Sekolah juga dituntut untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam mengembangkan karakter siswa secara menyeluruh. Penelitian ini menyarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan yang lebih luas dan terus mengevaluasi program pendidikan karakter yang diterapkan untuk memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.*

**Kata kunci:** Pendidikan, Karakter, Membentuk Kepribadian

### Abstract

*Character education is a crucial aspect in shaping individuals' personalities amidst an increasingly complex and dynamic era. This study aims to analyze the role of character education in shaping student personality and to identify factors influencing the effectiveness of character education. The research employs a critical qualitative analysis approach using library research methods based on literature studies and documentation. The results show that character education significantly impacts the formation of students' personalities, particularly in moral, social, and emotional aspects. By instilling values such as honesty, discipline, responsibility, and respect, character education can shape individuals with integrity and the ability to face life's challenges. Factors influencing the success of character*

*education include the family environment as the first educational setting, the school as a place for internalizing values, and the community as a space for applying these values. Challenges in implementing character education include limitations in facilities and infrastructure, differences in students' backgrounds, and lack of community support. Teachers play a central role in character education as role models and facilitators of character values through active, psychological, and religious approaches. Schools are also required to create a conducive environment for the comprehensive development of students' character. This study suggests that future research employ a broader approach and continuously evaluate the implemented character education programs to strengthen the synergy between schools, families, and communities in achieving effective and sustainable character education.*

**Keywords:** Education, Character, Shaping Personality

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memegang peranan krusial dalam membentuk kepribadian di tengah dinamika zaman yang kian kompleks dan penuh tantangan. Dalam konteks pendidikan modern, pembentukan karakter menjadi aspek yang tidak kalah penting dibandingkan pencapaian akademik semata. Pendidikan tidak hanya difokuskan pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membangun karakter yang tangguh, moralitas yang tinggi, serta kepribadian yang kokoh. Fenomena globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat telah membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan, seperti krisis etika, individualisme, rendahnya toleransi, dan meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Hal ini menjadikan pendidikan karakter sebagai strategi penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan sosial (Esa 2016). Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang baik. Hal ini didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan kecerdasan moral dan kepribadian (Kuswantara 2023).

Pendidikan karakter ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik dan humanistik, yang mana keduanya sinkron secara konseptual. Dikutip dari jurnal Jurnal Internasional Studi Umat Islam bahawa, pendidikan holistik-konsisten dengan pandangan Islam tentang manusia sebagai kesatuan jiwa dan raga-melengkapi pendidikan humanistik, yang menumbuhkan martabat dan potensi individu sejalan dengan konsep Al-Qur'an tentang manusia sebagai khalifah (penguasa bumi) (M. M. Arief and Amrullah n.d.). Integrasi pendekatan-pendekatan ini membantu mengimbangi fokus sempit pada pembelajaran kognitif yang lazim dalam pendidikan modern, yang berisiko menimbulkan dehumanisasi dan pengabaian pembentukan karakter (M. M. Arief and Amrullah 2025).

Sinkronisasi pendidikan karakter dengan pendidikan holistik dan humanistik terletak pada upaya membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya

cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak, berperasaan, dan berperilaku luhur. Pendidikan karakter menekankan pembiasaan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual, sedangkan pendidikan holistik memandang peserta didik sebagai pribadi utuh yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, dan spiritual. Sementara itu, pendidikan humanistik menempatkan manusia sebagai subjek pembelajaran yang dihargai potensi, kebebasan, dan keunikannya. Dengan demikian, sinkronisasi ketiganya melahirkan proses pendidikan yang menumbuhkan kecerdasan intelektual sekaligus membangun kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial, sehingga peserta didik mampu menjadi pribadi unggul yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, dan lingkungannya.

Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai media dan metode, seperti permainan tradisional, kesenian, dan kegiatan sehari-hari (Maman and MS 2020). Pendidikan karakter diharapkan mampu membuat siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat perlu ditanamkan secara konsisten melalui berbagai kegiatan, begitujuga hal tersebut harus terapkan pada pembelajaran di sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya konsistensi dalam implementasi kurikulum dan peran serta keluarga dalam mendukung pendidikan karakter.

Kepribadian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan individu yang mencakup berbagai dimensi seperti nilai-nilai, sikap, perilaku, dan kualitas moral. Pendidikan karakter berperan krusial dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian seseorang, karena ia tidak hanya fokus pada peningkatan kemampuan intelektual, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar perilaku individu (Ningsih 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut tentang peran pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pendidikan karakter.

## **BAHAN**

### **Pendidikan Karakter dan Teori Moral**

Pendidikan adalah proses yang direncanakan dengan tujuan membentuk sikap dan perilaku positif pada seseorang serta membantunya menemukan jati dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pendidikan sendiri diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seseorang, yang berlangsung sepanjang hayat (Kholilurrahim and Miftah Arief 2024). Dari sudut pandang filosofis, konsep

pendidikan memiliki makna yang sangat luas. Hal ini mencakup bagaimana proses pendidikan dilakukan dan tujuan yang diharapkan. Pendidikan sebagai proses adalah tindakan yang harus dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Arsyad and Sauri 2024). Sedangkan pendidikan sebagai tujuan berarti hasil pendidikan harus dapat meningkatkan kualitas peserta didik dan memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Selain itu, pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi cerdas, mandiri, dan memiliki karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai ideologis bangsa. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian individu melalui pengembangan budi pekerti. Budi pekerti ini terlihat dalam perilaku sehari-hari, seperti perilaku jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan memiliki semangat kerja keras. Pendidikan karakter hampir sama dengan pendidikan akhlak, karena akhlak adalah perilaku yang terbentuk melalui pengulangan sehingga menjadi mudah dilakukan tanpa perlu berpikir bagaimana melakukannya (Ningsih 2021). Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Berikut pendapat dari beberapa pakar pendidikan karakter yang dapat dilihat pada penjelasan berikut:

**Gambar 1: Tiga Pakar Pendidikan Karakter**



1. Konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona: dalam bukunya yang berjudul "*education for character: how our schools can teach respect and responsibility*" menurutnya salah satu alasan mengapa pendidikan karakter sangat penting bagi suatu bangsa adalah karena adanya kekurangan yang paling mencolok pada anak-anak dalam hal nilai-nilai moral. Guru-guru biasanya mengatakan bahwa masalah ini berasal dari keluarga, terutama karena orang tua yang kurang perhatian. Inilah salah satu alasan utama

mengapa sekolah merasa terdorong untuk terlibat dalam pendidikan nilai-nilai moral dan karakter. Karakter dipahami memiliki tiga bagian dimensi yang saling terkait, yaitu: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Ningsih 2021). Untuk memahami sepenuhnya gerakan apa yang harus dilakukan secara moral atau menjaga seseorang untuk terus melakukannya, perlu memperhatikan tiga aspek karakter yaitu:

**Gambar 2: 3 Aspek Karakter**



Lickona dengan tegas menekankan bahwa pendidikan karakter dalam pembelajaran sekolah sangatlah penting bagi anak-anak. Selain itu, pendidikan karakter juga perlu mencakup penanaman nilai-nilai moral pada anak, sehingga mereka dapat mengubah perilaku mereka dan mengambil keputusan yang efektif.

2. Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara: dasar pendidikan kita berpedoman pada istilah jawa yaitu *among*, *ngemong*, dan *momong*. Caranya, tidaklah kita memaksa, walaupun sekedar memimpin kadang-kadang juga tidak perlu. Kita sekedar mencampuri kehidupan anak jikalau si anak berada dalam kehidupan yang salah. Kita tidaklah memakai dasar "*regering, tucht en orde*", tetapi "*orde en vreed*" (tertib dan damai, tata-tentrem). Selain itu, dalam pendidikan harus senantiasa diingat, bahwa kemerdekaan itu sifatnya tiga macam: berdiri sendiri, tidak tergantung kepada orang lain, dan dapat mengatur dirinya sendiri. Budi pekerti atau watak yaitu bulatnya jiwa manusia, yang dalam bahasa asing disebut "karakter" sebagai jiwa yang berazas hukuman kebatinan. Orang yang telah mempunyai kecerdasan budi pekerti senantiasa memikirkan dan merasakan serta memakai ukuran, timbangan dan dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya tiap-tiap orang itu dapat kita kenal wataknya dengan pasti (Dewantara 2008).
3. Konsep pendidikan karakter menurut Lawrence Kohlberg: terdapat kesatuan antara perkembangan moral dan kognitif, antara ranah intelektual dan afektif. Menurutnya, "Perkembangan pemikiran logis dan kritis, yang menjadi inti pendidikan kognitif, menemukan makna yang lebih luas dalam sekumpulan nilai-nilai moral". Teori Kohlberg didasarkan pada pendekatan Piaget dengan prinsip utama berikut ini: *Pertama*, Kognisi pada umumnya dan penalaran

moral pada khususnya tersusun dalam pikiran berupa skema, yakni struktur mental yang digunakan untuk menyerap dan memahami pengalaman sehari-hari. Perkembangan kognitif terjadi melalui asimilasi akomodasi, melalui integrasi pengalaman ke dalam struktur mental yang ada dan penciptaan struktur mental baru yang lebih rumit. *Kedua*, Perkembangan moral dan kognitif terjadi ketika anak dan orang dewasa melewati serangkaian tahap, setiap tahap berkembang makin rumit dan setiap tahap merepresentasikan pemahaman yang menyeluruh terhadap pengalaman. Individu melewati tahap-tahap dalam suatu urutan yang tetap. *Ketiga*, tahap lebih tinggi adalah tahap yang lebih baik dalam pengertian memungkinkan individu memahami pengalaman secara lebih komprehensif. Tidak semua individu mencapai tahap perkembangan lebih tinggi walaupun tahap ini berhubungan dengan usia, setidaknya selama tahap awal perkembangan kognitif. Tahap perkembangan ini dapat diperlambat, namun tidak dapat dipercepat (Palmer 2003).

**Tabel 1: Persamaan dan Perbedaan 3 Konsep Teori Pendidikan Karakter**

No	Aspek	Lickona	Dewantara	Kohlberg
1	Konsep Pendidikan Karakter dan Moral	Fokus kajian: character education and moral: Moral knowing, moral filling, moral action. Proses menuju ke-dewasaan dan memanusiakan manusia atau individu	Fokus kajian: Pendidikan Budi Pekerti. Proses menuju ke-dewasaan dan memanusiakan manusia atau individu.	Fokus kajian: Perkembangan atau Penalaran Moral. Penanaman nilai me-lalui tahapan secara berurutan. Proses menuju ke-dewasaan dan memanusiakan manusia atau individu

### Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas, pengembangan karakter tidak dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam kurikulum, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, pendidik dan lembaga pendidikan perlu memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan silabus yang ada. Prinsip pembelajaran dalam pengembangan karakter adalah agar siswa mengenal dan menerima nilai-nilai tersebut sebagai milik mereka sendiri, serta bertanggung jawab atas keputusan mereka melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan sikap, dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan mereka. Melalui proses berpikir, bersikap, dan bertindak, siswa diharapkan mengembangkan kemampuan dalam kegiatan sosial dan melihat diri mereka sebagai bagian dari masyarakat.

### **Ruang Lingkup Pendidikan karakter**

Ruang lingkup pendidikan karakter meliputi 4 (empat) aspek karakter yaitu: olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa (Ningsih 2021). Pendidikan karakter mencakup empat aspek penting, yaitu olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa. Olah pikir fokus pada pengembangan kemampuan intelektual, seperti berpikir kritis, literasi, dan belajar mandiri. Olah hati berhubungan dengan pengembangan emosi dan nilai-nilai moral, termasuk empati, integritas, dan pengelolaan emosi. Olah raga menekankan pada pengembangan fisik dan kesehatan melalui olahraga dan gaya hidup sehat. Olah rasa berkaitan dengan pengembangan kemampuan sosial, seperti komunikasi, kerjasama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Keempat aspek ini saling terintegrasi dalam pendidikan karakter untuk menciptakan individu yang seimbang secara fisik, intelektual, emosional, dan sosial. Implementasinya dapat dilakukan baik di sekolah maupun di keluarga, dengan menggabungkan pelajaran akademik, aktivitas fisik, pembelajaran nilai-nilai moral, dan pengembangan kemampuan sosial (Samrin 2016).

### **Kepribadian**

Pendidikan karakter dan kepribadian memiliki keterkaitan yang sangat erat, karena pendidikan karakter bertujuan membentuk dan mengembangkan berbagai aspek penting dalam diri individu sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter fokus pada penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan empati, yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian yang kuat dan positif (Sabiq 2022) (Siswinarti 2017). Selain itu, pendidikan karakter juga mencakup pengembangan kemampuan emosional, seperti pengelolaan emosi, empati, dan ketenangan batin, yang sangat penting dalam membentuk kepribadian yang seimbang (Ilmi Al Idrus and Damayanti 2020). Kemampuan sosial, seperti komunikasi, kerjasama, dan kepedulian terhadap lingkungan, juga merupakan bagian penting dari pendidikan karakter, yang membantu individu menjadi lebih ramah, terbuka, dan mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain (Cerdas 2024). Pendidikan karakter juga berfokus pada pengembangan kemandirian dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat, yang membantu individu menjadi lebih percaya diri dan lebih mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan. Dengan mencakup pengembangan berbagai aspek seperti olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa, pendidikan karakter membantu individu mencapai keseimbangan dalam kehidupan, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun sosial (Rahmawati 2023). Melalui pendekatan yang komprehensif ini, pendidikan karakter membantu individu mengembangkan kepribadian yang lebih baik, lebih seimbang, dan lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan (Akhwan 2014).

### **Pengembangan Diri**

Kepribadian dan pengembangan diri saling terkait erat dalam proses pembentukan individu yang utuh dan berdaya saing. Kepribadian merupakan hasil dari interaksi antara faktor genetik, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial, yang membentuk ciri-ciri unik dan konsisten dalam perilaku dan sikap seseorang. Pengembangan diri, di sisi lain, adalah proses aktif yang dilakukan individu untuk menggali potensi terdalamnya, meningkatkan kemampuan intelektual, emosional, dan sosial, serta mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi. Melalui pengembangan diri, seseorang dapat mengenal dirinya lebih baik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas hidup. Proses ini mencakup belajar dari pengalaman, menerima umpan balik, melatih kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai dan tujuan hidup. Pengembangan diri yang berkelanjutan dapat membantu individu menjadi lebih percaya diri, lebih tangguh dalam menghadapi tantangan, dan lebih mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dengan demikian, pengembangan diri adalah kunci penting dalam membentuk kepribadian yang kuat, seimbang, dan adaptif dalam dunia yang terus berubah. Pengembangan diri mengacu pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki seseorang, baik dalam berpikir maupun dalam mengambil inisiatif, serta meningkatkan kemampuan intelektual melalui berbagai aktivitas. Hal ini mencakup pengembangan bakat, pencapaian impian, peningkatan kepercayaan diri, ketahanan dalam menghadapi tantangan, dan kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Pengembangan diri dapat dilakukan dengan belajar dari pengalaman, menerima umpan balik, melatih kepekaan terhadap diri sendiri dan orang lain, meningkatkan kesadaran, serta mempercayai usaha hati. Secara umum, pengembangan diri berbeda dengan pertumbuhan dan perkembangan yang lebih dapat diukur secara fisik, seperti berat badan atau tinggi badan. Namun, ketiganya merupakan bagian dari proses perubahan yang saling terkait dan berpengaruh pada perkembangan anak (M. M. Arief 2020).

### **Bentuk Pelaksanaan**

#### **1. Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling**

Menurut British Association of Counselling (BAC), konseling adalah memberikan kesempatan pada klien untuk mengeksplorasi, menemukan dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu (Mcleod 2006). Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa konseling didesain untuk menolong dalam memahami dan menjelaskan pandangan klien terhadap kehidupan dan untuk membantu mencapai tujuan, melalui berbagai pilihan pemecahan masalah. Pada dasarnya konseling bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang diri dan lingkungan. Hasil dari konseling berupa terbentuknya sebuah ketercapaian nilai-nilai dan tujuan dimasa depan. Kegiatan pendukung konseling dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian antralin sebagai berikut pada gambar:



Gambar 3: Kegiatan Pendukung

## 2. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler merupakan sebuah kegiatan yang terstruktur, biasanya dilaksanakan di lembaga pendidikan formal baik itu bersifat wajib dilaksanakan diluar jam pelajaran atau juga bisa dipilih oleh siswa. Dengan adanya kegiatan tersebut tentunya bermanfaat pada perkembangan kognitif, tetapi dalam konteks lain untuk mengembangkan kecerdasan kognitif ini tidak sepenuhnya lahir dari kegiatan ekstrakurikuler pada lembaga pendidikan formal saja, dalam ranah pendidikan dikeluarga juga bisa diterapkan dengan mengajarkan anak dengan sebuah pembiasaan-pembiasaan yang bersifat mendidik kepribadian (M. M. Arief 2020).

## 3. Kegiatan Pengembangan Diri Secara Tidak Terprogram

*Rutin*, yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, ibadah khusus keagamaan bersama, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri. *Spontan*, adalah kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran). c. *Keteladanan*, adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

## Pembiasaan

Secara etimologis, kata "pembiasaan" berasal dari kata "biasa" dengan penambahan prefiks "pe-" dan sufiks "-an", yang menunjukkan makna proses. Pembiasaan adalah proses melatih seseorang atau sesuatu menjadi terbiasa dengan perilaku atau sikap tertentu. Dalam pendidikan Islam, metode pembiasaan adalah teknik penting untuk melatih peserta didik agar berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pembiasaan yang baik akan membentuk kepribadian yang baik, sedangkan pembiasaan yang buruk dapat membentuk kepribadian yang buruk. Al-Qur'an menggunakan pembiasaan sebagai teknik pendidikan, dengan tujuan mengubah perilaku baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat melakukannya dengan mudah dan tanpa banyak kesulitan (A. Arief 2002)(Maunah 2009)(Majid and Andayani 2013).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis kritis. Teknik penelitian yang diterapkan adalah pendekatan naturalistik, yang bertujuan untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar belakang yang berkonteks khusus pada aspek pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memahami fenomena tersebut dalam konteksnya yang spesifik. Jenis penelitian yang digunakan adalah library research, yang didasarkan pada studi literatur. Penggalan dan pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yang berorientasi pada berbagai penelitian dan teori-teori yang relevan. Dengan demikian, data dan informasi yang terkumpul terkait dengan variabel pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kepribadian

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan nilai moral yang meliputi kesadaran, pengetahuan, tindakan dan kemauan pada penerapan nilai dalam relasi dengan Tuhan Yang Maha Esa, orang lain, diri sendiri, negara dan lingkungan. Pengembangan karakter anak bangsa dimulai dari pengolahan karakter seseorang. Namun, karena insan dalam konteks budaya dan sosial tertentu, pengembangan karakter individu hanya dapat mencapai potensi maksimalnya jika sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya yang mendukung. Oleh sebab itu, pendidikan karakternya wajib dilaksanakan secara harmonis dengan kondisi sosial, budaya nasional dan budaya masyarakat. Sebagai dasar negara, Pancasila menjadi landasan utama pendidikan karakter, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur melalui pendekatan yang mengintegrasikan hati, pikiran, dan tindakan. (Omeri, n.d.)

Elmubarok menjelaskan bahwa pendidikan karakter atau *character building* adalah proses membentuk jiwa seseorang agar memiliki keunikan, daya tarik, dan ciri khas yang membedakannya dari individu lain, seperti halnya setiap huruf dalam alfabet yang unik. Pendidikan karakternya ini sering diartikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan akhlak, pendidikan afektif, atau pendidikan budi-pekerti. (Sintang and Karakter, n.d.)

Pembangunan karakter memiliki peran penting bagi kemajuan bangsa Indonesia. Bung Karno menekankan bahwa pembangunan karakter harus menjadi prioritas utama karena hal tersebut akan menentukan keberhasilan bangsa dalam mencapai kemajuan, kemakmuran, dan martabat. Sekolah, sebagai lembaga strategis dalam membentuk generasi muda, memegang peran penting dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk mengatasi kelemahan karakter bangsa yang masih ada.

Penanaman pendidikan karakter di sekolah bertujuan dalam

membimbing serta memperkuat kepribadian siswa agar mempunyai karakter positif & kuat. Sejalan dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan pada pengembangan kemampuan, membangun peradaban bangsa yang bermartabat dan membentuk watak. Pendidikan bertujuan untuk mencetak insan yang berakhlak mulia, bertakwa, beriman, berilmu, sehat, mandiri, kreatif, , serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.(Tangerang, n.d.)

## **B. Faktor-Faktor Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kepribadian**

### **a. Faktor Lingkungan Keluarga**

Menurut Firdaus, keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan paling penting bagi anak. Di lingkungan ini pertama kali anak menerima bimbingan dan pendidikan. Disebut utama karena keluarga menjadi tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya. Lingkungan keluarga memiliki peran penting pada karakter anak dan perkembangan kepribadian, yang dipengaruhi oleh 3 komponen utama: (a) kondisi perekonomian keluarga, (b) kedekatan antara anak dan orang tua, serta (c) pola pengasuhan dalam mendidik anak yang diterapkan oleh orang tua.(Nasional, PGRI, and Yogyakarta 2015)

### **b. Faktor Lingkungan Sekolah**

Dalam pendidikan karakter siswa sekolah memiliki peran penting. Di lingkungan pendidikan seperti sekolah, siswa & siswi berinteraksi dengan teman sebaya, guru dan pihak lain yang ada di sekolah. Kebiasaan yang diamati siswa di sekolah sering kali ditiru dan mempengaruhi perilaku mereka. Interaksi dengan teman sebaya juga memegang peran penting; seorang siswa yang berperilaku baik dapat terpengaruh oleh teman yang memiliki perilaku kurang baik, dan sebaliknya.(Karakter, Sdit, and Fikri, n.d.)

### **c. Faktor Lingkungan Masyarakat**

Lingkungan masyarakat turut memengaruhi pembentukan karakter anak. Lemahnya peran masyarakat dalam pembinaan karakter dapat menyebabkan perilaku negatif pada anak akibat kurangnya interaksi dan sosialisasi di lingkungan tempat tinggal. Selanjutnya, berinteraksi dengan tetangga dan masyarakat luas penting bagi anak. Faktor ini saling berkaitan dengan faktor keluarga dan sekolah. Keluarga membentuk karakter dasar, sekolah memperkuatnya melalui pendidikan formal, dan masyarakat menjadi ruang praktik nilai-nilai tersebut. Jika ketiga faktor ini berjalan dengan baik, maka pembentukan karakter positif pada anak akan lebih efektif dan berkesinambungan.(Esa 2016)

### **C. Hambatan dalam Penerapan Pendidikan Karakter untuk Membentuk kepribadian**

- a. Lingkungan masyarakatnya yang tidak mendukung, Keberhasilan atau ke tidak berhasil dalam penerapan pendidikan karakter ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika lingkungan masyarakat tidak memberikan dukungan yang memadai, maka proses pembentukan karakter siswa akan menghadapi berbagai hambatan.
- b. Latar belakang siswa yang kurang Beragam, Perbedaan latar belakang siswa turut memengaruhi tingkat perkembangan karakter mereka. Lingkungan keluarga, sebagai salah satu faktor penting, memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa. Ke tidak konsistenan nilai yang diterima di rumah dan di sekolah dapat menjadi hambatan dalam pendidikan karakter.
- c. Keterbatasan sarana dan prasarana, untuk mendukung strategi guru dalam membentuk karakter siswa, diperlukan kegiatan penunjang yang memadai. Kegiatan ini hanya dapat berjalan efektif jika sarana dan prasarana yang diperlukan tersedia. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menjadi kendala serius dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa. Sarana yang memadai akan sangat membantu kelancaran proses belajar mengajar.(Smk and Dukun, n.d.)

### **D. Peran Guru dan Lingkungan Sekolah dalam Mendukung Pendidikan Karakter untuk Membentuk Kepribadian**

Seorang pengajar di sekolah seperti guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar dalam bidang akademis, tetapi juga harus berperan sebagai pendidik yang membentuk karakter, moral, dan budaya siswa. Guru dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran melalui berbagai kegiatan pembelajaran, misalnya dengan menghubungkan prosedur atau nilai-nilai yang diajarkan dalam pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari.

Menurut Lickona, tenaga pendidik (guru) juga berperan sebagai teladan, yaitu individu yang menunjukkan sikap dan perilaku positif dengan mengedepankan adab yang baik. Hal ini dapat dilakukan dengan menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawab selama proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Tenaga pendidik (guru) juga berperan sebagai teladan, yaitu individu yang menunjukkan sikap bisa memberikan contoh dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan moral, dengan cara menunjukkan etika dan tindakan yang tepat, terutama dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, guru menjadi model yang dapat ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.(Afifah et al. 2018)

Guru mempunyai strategi efektif untuk membina siswa dalam

pendidikan karakter, yang meliputi:

- a. Keteladanan: Tenaga pendidik (guru) berperan sebagai teladan yang baik, yaitu insan yang menunjukkan sikap perilaku positif yang dapat ditiru siswa, menunjukkan kualitas seperti keramahan ketepatan waktu, kesungguhan dalam berdoa dan kemurahan hati dalam membantu orang lain.
- b. Pendekatan Agama yang meliputi pencerahan: Dalam membentuk karakter siswa agama berperan sebagai alat transformasi yang kuat.
- c. Optimalisasi Pendidikan Moral dan Budi Pekerti: Memperkuat nilai-nilai karakter pada siswa dengan mengintegrasikan pendidikan moral dan budi pekerti bersama pendidikan agama sangat penting. Dengan menggabungkan kedua hal ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga pemahaman tentang perilaku baik, etika, dan tanggung jawab sosial.
- d. Pendekatan Psikologi Humanis dan Persuasif: Pendekatan psikologi lebih efektif dan empatik dalam menangani masalah perilaku remaja dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat militeristik. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja, seperti kebutuhan emosional, lingkungan sosial, dan tekanan hidup.
- e. Kolaborasi Sekolah, Orang Tua, dan Masyarakat: Membangun kolaborasi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan aparat keamanan sangat penting untuk mendukung secara bersama-sama pendidikan karakter dan moral siswa. (Fazlur, Hadi, and Jayadi 2024)

Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter siswa yaitu :

#### 1. Mewujudkan Kedisiplinan

Pada kepribadian siswa perlu diawali dengan pengenalan batasan-batasan. Siswa harus diberi tahu mengenai tanggung jawab mereka dan hal-hal yang bukan merupakan tanggung jawab mereka. Dalam proses penetapan batasan ini, siswa sebaiknya dilibatkan langsung untuk memberikan masukan. Pengenalan batasan bertujuan untuk mendidik siswa mengenai seharusnya perilaku dilakukan serta yang boleh tidak dikerjakan. Selama proses ini, kerjasama antara guru sangat penting untuk menghindari sikap keras, karena pendekatan yang terlalu keras dapat menciptakan disiplin yang tidak tulus. Jika siswa patuh hanya karena takut akan hukuman, hal itu dapat menimbulkan rasa terpaksa dalam mengikuti aturan. Sebaliknya, sikap yang terlalu lemah juga harus dihindari, karena dapat menyebabkan siswa menjadi acuh tak acuh dan kurang bertanggung jawab.

#### 2. Berpartisipasi Aktif Dalam Pembentukan Karakter

Tenaga pendidik (guru) memiliki peran yang penting dalam

membentuk karakternya siswa dengan cara bekerja sama dengan mereka, salah satunya melalui pembuatan peraturan. Peraturan yang telah direncanakan sebaiknya diterapkan langsung dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Guru juga harus membiasakan diri untuk melakukan hal-hal tersebut, misalnya, tenaga pendidik (guru) makan, guru mengajak siswi berdoa dan turut membaca doa sebelum memulai makan.

### 3. Teladan Yang Baik Untuk Anak

Guru harus menyadari bahwa perannya sebagai pendidik tidak hanya sebagai pembimbing atau pengajar, tetapi juga sebagai contoh nyata bagi siswa. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di sekitar mereka, dibandingkan hanya mendengarkan arahan verbal tanpa adanya contoh yang jelas. Selanjutnya, lingkungan memiliki peran sekolah dalam menyusun siswa karakter sangat penting, di mana instansi pendidikan (sekolah) menjadi cerminan dari semua yang dirancang dan diterapkan di dalamnya.

### 4. Mengembangkan Nilai Positif Dalam Diri Anak

Selain berperan sebagai panutan bagi siswa, guru juga memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan nilai-nilai positif pada diri anak dengan menjelaskan alasan di balik penerapan kebiasaan baik. Dengan cara ini, siswa tidak merasa terbebani, tetapi lebih memahami manfaat dari kebiasaan yang diterapkan di sekolah. Guru juga memberikan penjelasan tentang dampak perilaku baik dan buruk. Misalnya, ketika anak merapikan mainan, guru menjelaskan bahwa ruangan yang tertata rapi akan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan aman, serta menghindari risiko tersandung akibat barang berserakan.

### 5. Menciptakan Sistem Pembelajaran Yang Aktif

Guru juga harus merancang sistem pembelajaran yang aktif, sesuai dengan dunia siswa. Dalam sistem ini, guru mampu menyisipkan pendidikan karakter yang baik melalui pendekatan yang kreatif dan menarik. Salah satu metode yang digunakan adalah *active learning*, dimana secara antusias siswa dalam terlibat proses belajar, mencari informasi, serta berdiskusi tentang pengetahuan yang mereka dapatkan. (Shoumi and Yuris 2024)

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. KESIMPULAN**

Pendidikan karakter terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan kepribadian siswa, khususnya dalam aspek moral, sosial, dan emosional. Melalui penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat, pendidikan karakter mampu membentuk siswa menjadi individu yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Implementasi pendidikan karakter di sekolah perlu dilakukan secara terstruktur, konsisten, dan melibatkan semua elemen pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter meliputi lingkungan keluarga sebagai fondasi awal pendidikan, lingkungan sekolah sebagai tempat

internalisasi nilai, serta lingkungan masyarakat sebagai ruang penerapan nyata. Hambatan seperti keterbatasan sarana, perbedaan latar belakang siswa, dan kurangnya dukungan lingkungan harus diatasi dengan strategi yang komprehensif. Guru berperan sentral sebagai teladan dan fasilitator nilai-nilai karakter melalui pendekatan pembelajaran aktif, pendekatan psikologis dan religius, serta kolaborasi dengan orang tua dan komunitas. Sekolah juga dituntut untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam mengembangkan karakter siswa secara menyeluruh.

## b. SARAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, khususnya dalam ruang lingkup lokasi dan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih luas agar dapat mengukur perkembangan karakter secara berkelanjutan. Selain itu, penting bagi setiap sekolah untuk terus mengevaluasi program pendidikan karakter yang diterapkan dan memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan dosen di Fakultas Tarbiyah IAI Darussalam Martapura atas saran dan masukan yang berharga selama proses penyusunan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, Rismawati Nur, Amrozi Khamidi, Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu, Pendidikan Universitas, and Negeri Surabaya. 2018. "PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER PESERTA."
- Akhwan, Muzhoffar. 2014. "Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah." *El-Tarbawi* 7 (1): 61-67. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art6>.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Arief, M. Miftah. 2020. *Pendidikan Pengembangan Diri Melalui Pembiasaan:...* - *Google Scholar*. Malang: Literasi Nusanatara. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=13065488382236468552&hl=en&oi=scholar>.
- Arief, M. Miftah, and M. Kholis Amrullah. n.d. "The Relevance of Holistic and Humanistic Education in Islam." Accessed September 25, 2025. <https://www.unissa.edu.bn/journal/index.php/ijus/article/view/1238/849>.

- Arief, M Miftah, and M. Kholis Amrullah. 2025. "The Relevance of Holistic and Humanistic Education in Islam" 8: 1-21.
- Arsyad, Hairuddin, and Sofyan Sauri. 2024. "Landasan Filosofi Pendidikan Dan Konsep Mendidik." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9 (3): 1585-96. <https://doi.org/10.29303/JIPP.V9I3.2579>.
- Cerdas, Kanal. 2024. "Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan." 2024. <https://www.kanalcerdas.com/pentingnya-kecerdasan-emosional-dalam-pendidikan>.
- Dewantara. 2008. *Kebangkitan Pendidikan Nasional, Menggali Butir-Butir Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Untuk Memaknai Kebangkitan Nasional*. Yogyakarta: Perpustakaan Puro Pakualamaman.
- Esa, Yang Maha. 2016. "KARAKTER ANAK," 197-99.
- Fazlur, Muhammad, Rahman Hadi, and Mahsun Jayadi. 2024. "Peran Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peserta Didik Menurut Pandangan Islam" 5 (3): 123-26.
- Ilmi Al Idrus, SF, and PS Damayanti. 2020. "PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER." *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 4 (1): 137-46. <https://doi.org/10.23887/JPDI.V4I1.3120>.
- Karakter, Bina, D I Sdit, and Nurul Fikri. n.d. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Program Bina Karakter Di Sdit Nurul Fikri Banjarmasin 1."
- Kholilurrahim, and M Miftah Arief. 2024. "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINA AN AKHLAK SISWA SMK ISLAM INSAN CENDIKIA." *TARBIYAH DARUSSALAM: JURNAL ILMIAH KEPENDIDIKAN DAN KEAGAMAAN* 8 (02): 2024. <https://doi.org/10.58791/NC2M0A47>.
- Kuswantara, Hary. 2023. "Pendidikan Karakter Dan Kaitannya Dengan Budaya: Studi Tentang Pengaruh Budaya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 6 (3): 183-91. <https://doi.org/10.31764/PENDEKAR.V6I3.16968>.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maman, Hermanto, and Zulela MS. 2020. "ANALISIS PROBLEMATIKA PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR (Studi Pada SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima)." *Jurnal Elementaria Edukasia* 3 (2). <https://doi.org/10.31949/JEE.V3I2.2565>.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Mcleod. 2006. *Pengantar Konseling*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasional, Seminar, Universitas Pgri, and Universitas Pgri Yogyakarta. 2015. "Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta 2015."
- Ningsih, Tutuk. 2021. *Pendidikan Karakter Teori Dan Praktik*. Edited by Mukhamad Hamid Samiaji. Cetakan 1. Karangklesem: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir.
- Omeri, Nopan. n.d. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan."
- Palmer, Joy A. 2003. *Fifty Modern Thinkers on Education: From Piaget to the Present*. New York: Routledge.
- Rahmawati, Nur Laili. 2023. "Keterkaitan Pendidikan Moral Dan Pendidikan Karakter." Kompasiana.Com. 2023. <https://www.kompasiana.com/nulazkia/6433740408a8b50e516ea743/kete>

- rkaitan-pendidikan-moral-dan-pendidikan-karakter.
- Sabiq, Muhammad. 2022. "PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBANGUN BANGSA YANG BERADAB."
- Samrin, S. (Samrin). 2016. "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)." *Al-Ta&#39;Dib* 9 (1): 120–43. <https://www.neliti.com/id/publications/235693/>.
- Shoumi, Putri Nur, and Evicenna Yuris. 2024. "Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD Al Washilyah 15 Medan" 2 (September): 84–88.
- Sintang, Universitas Kapuas, and Pengertian Pendidikan Karakter. n.d. "PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DI SEKOLAH" 5703.
- Siswinarti, Putu Ratih. 2017. "PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMBANGUN BANGSA BERADAB." 2017. [https://www.researchgate.net/publication/315100058\\_PENTINGNYA\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER\\_UNTUK\\_MEMBANGUN\\_BANGSA\\_BERADAB](https://www.researchgate.net/publication/315100058_PENTINGNYA_PENDIDIKAN_KARAKTER_UNTUK_MEMBANGUN_BANGSA_BERADAB).
- Smk, D I, and Ihyaul Dukun. n.d. "No Title," 442–58.
- Tangerang, D I S D N. n.d. "Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Tangerang 15" 4: 158–79.